

PERAN MEDIA MASSA DALAM MENDUKUNG UPAYA DIPLOMASI INDONESIA TERHADAP ISU PERBATASAN DENGAN CHINA

Kusumajanti¹, Asep Kamaluddin²

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

²Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pembangunan Nasional Veteran

Naskah diterima tanggal 01-05-2021, direvisi tanggal 01-06-2021, disetujui tanggal 30-07-2021

Abstrak. Kepulauan Natuna yang berada di wilayah Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau masih menjadi menjadi perbincangan dunia dikarenakan China mengklaim secara sepihak sebagian wilayah Natuna merupakan kedaulatannya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran media massa dalam mendukung upaya diplomasi Indonesia terhadap Isu Perbatasan dengan China. Wilayah perbatasan Indonesia di Laut Natuna Utara belakangan ini menjadi perbincangan dunia. Peristiwa masuknya kapal-kapal China ke Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) di Laut Natuna Utara menjadi peringatan bahwa penguatan kapasitas pemerintah kabupaten Natuna guna menghadapi tantangan di wilayah perbatasan. Pendekatan Semiotika dipergunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Media Nasional maupun internasional yang memberitakan tentang isu perbatasan Indonesia dengan China menjadi data utama yang kemudian dianalisa. Framing yang dilakukan oleh media-media Indonesia secara online dapat menjadi salah satu upaya untuk memperkuat diplomasi perbatasan yang dilakukan oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.

Kata kunci: Media Massa, Diplomasi, Isu Perbatasan, China

Abstract. *The Natuna Islands, which are located in the Natuna Regency, Riau Islands Province, are still the world's topic of conversation because China claims unilaterally part of the Natuna region is its sovereignty. This study aims to examine the role of the mass media in supporting Indonesia's diplomatic efforts towards the Border Issue with China. Indonesia's border area in North Natuna Sea has recently become the world's topic of discussion. The incidence of Chinese vessels entering the Exclusive Economic Zone (EEZ) in the North Natuna Sea is a warning that strengthening the capacity of the natuna district government to face challenges in the border region. Semiotics approach is used to answer the problems in this research. National and international media reporting on the issue of Indonesia's border with China became the main data which was then analyzed. National and International media have reported a lot about this problem. Framing conducted by Indonesia Media online can be an effort to strengthen border diplomacy carried out by local and central governments.*

Key word: Mass Media, Diplomacy, Border Issues, China

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir Kabupaten Natuna menjadi isu yang hangat diperbincangkan. Hal ini diakibatkan adanya klaim China atas sebagian perairan di utara Kabupaten Natuna yang dianggap masuk dalam peta *nine dash line*. Peta ini merupakan gambaran imajiner akan adanya sembilan garis putus-putus yang menjadi penanda wilayah kekuasaan China di LTS. Sementara Indonesia bersikeras bahwa perairan tersebut termasuk dalam Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) sebagaimana yang disepakati *United Nations Convention on Law of the Sea* (UNCLOS) 1982. Perbedaan cara pandang ini membuat hubungan antara Indonesia dan China beberapa kali bersitegang. Hal ini dikarenakan masuknya kapal-kapal nelayan China ke perairan Laut Natuna Utara secara ilegal.

Pada masa Susi Pudjiastuti menjadi Menteri Kelautan dan Perikanan di Republik Indonesia, kapal-kapal nelayan China yang masuk perairan Indonesia berhasil ditangkap dan

ditenggelamkan. Namun situasi yang terjadi awal tahun ini menjadi lebih rumit dikarenakan kapal-kapal nelayan tersebut ditemani oleh pasukan penjaga pantai Tiongkok. Selama ini belum terjadi insiden terbuka antara angkatan laut Indonesia maupun Tiongkok. Tetapi, jika situasi ini terus dipertahankan tanpa upaya mencari solusi bagi kedua pihak, maka potensi terjadinya insiden terbuka akan senantiasa ada.



Sumber: economist.com

Gambar 1 - Peta Natuna dalam Garis ZEE dan Nine Dash Line

Media baik nasional maupun internasional banyak memberitakan tentang peristiwa yang terjadi di Laut Natuna, yaitu masuknya kapal-kapal perang China ke wilayah ini. Apa yang terjadi di Laut Natuna Utara seharusnya menjadi sinyal untuk pemerintah untuk mempersiapkan diri dengan lebih maksimal dalam menghadapi potensi permasalahan di perbatasan. Status Indonesia sebagai negara kepulauan yang berbatasan dengan 10 negara tetangga patut menjadi perhatian serius bagi pemerintah. Penguatan perbatasan haruslah menjadi prioritas bagi pemerintah agar permasalahan yang menyangkut lintas batas dengan negara lain dapat diminimalisir. Namun mengingat banyaknya titik krusial perbatasan Indonesia menyebabkan konsentrasi pemerintah terbagi. Belum lagi dengan anggaran untuk wilayah perbatasan yang masih minim. Hasilnya, perbatasan Indonesia rentan akan masuknya berbagai bentuk ancaman. Padahal sebagai wilayah terdepan perbatasan memiliki peran penting yang tidak boleh dikesampingkan. Setidaknya ada tiga aspek penting perbatasan yang harus dijaga dan dikembangkan.

Pertama, dari aspek pertahanan-keamanan, daerah perbatasan merupakan kesatuan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dimana kedaulatannya harus dijaga dan dipertahankan dari upaya pihak asing yang hendak mengancam. Ancaman tersebut bisa berupa tradisional seperti infiltrasi negara asing maupun non-tradisional, seperti: perdagangan manusia, penyelundupan barang-barang terlarang hingga terorisme. *Kedua*, dari aspek ekonomi-perdagangan, wilayah perbatasan juga dapat memiliki potensi strategis bagi tumbuhnya perekonomian di tingkat regional maupun nasional. Kedekatan dengan negara tetangga bisa dimanfaatkan sebagai tempat perdagangan potensial bagi kedua negara. *Ketiga*, aspek sosial-budaya, setiap masyarakat perbatasan memiliki karakter sifat dan tradisi yang telah tertanam lama sehingga tidak menutup kemungkinan adanya hubungan kekerabatan antar negara. Untuk itu, menjalin komunikasi yang intens tetap dibutuhkan dalam rangka menjalin silaturahmi antar keluarga (Koespramoedyo, 2003).

Djajaatmadja (2005: 9) menyampaikan bahwa ada beberapa hal yang penting dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam yang berada di wilayah pesisir dan laut atau

yang dikenal dengan sumberdaya kelautan (*ocean resources*). Hal ini menjadi sangat berarti bagi masyarakat, bangsa dan negara Indonesia dengan wilayah mayoritasnya terdiri dari wilayah laut dan pesisir yang sangat besar.

Hal itu tidak hanya berdampak pada pengembangan ekonomi negara dan daerah di wilayah perbatasan. Kesejahteraan masyarakat perbatasan dapat berdampak positif pada perilaku masyarakat yang secara tidak langsung mempengaruhi situasi kondusif wilayah perbatasan.

Di Natuna, berdasarkan Berita Resmi Statistik Kabupaten Natuna berkaitan dengan Indeks Pembangunan Manusia 2020 (2020) bahwa mata pencaharian masyarakat wilayah tersebut di bidang perikanan dengan jumlah Produksi Perikanan Tangkap sebanyak 104.879,8 ton di tahun 2019. Berbagai alat tangkap yang dipergunakan oleh Nelayan Natuna seperti Pancing Ulur, Pancing Tonda, Bagan, Jaring Pantai, Sero, rawai, Bubu Ikan, Bubu Kepiting, Kelong, Tangkul, Lainnya. Nelayan di wilayah Natuna sebagian nelayan yang memiliki kapal, dan sebagian lagi sebagai nelayan buruh yang tidak memiliki kapal. Kehidupan para nelayan sangat bergantung pada aktivitas menangkap ikan di laut dengan memanfaatkan sumberdaya laut di wilayah pesisir. Karakteristik masyarakat Natuna selain nelayan ada juga yang berprofesi sebagai petani khususnya di pertanian, kehutanan, perkebunan, pertambangan, dan Peternakan. Usaha pertanian yang banyak berkembang di wilayah Natuna adalah perkebunan kelapa dan cengkeh. Hal ini sesuai dengan kondisi wilayah serta budaya masyarakat di wilayah pesisir dan berfungsi sebagai mata pencaharian alternatif.

Masyarakat di daerah Natuna adalah penduduk di wilayah pesisir segala aktivitasnya berhubungan dengan kelautan. Para nelayan berdasarkan pengalamannya sehari-hari dalam menangkap ikan mampu membaca tanda-tanda alam, seperti musim angin Utara. Pada musim angin utara merupakan masa paceklik laut dimana rendahnya hasil tangkapan ikan mereka atau bahkan mereka sama sekali tidak mendapatkan ikan. Usaha nelayan untuk tetap bertahan hidup terutama pada masa-masa sulit seperti itu mendorong mereka untuk memodifikasi pengetahuan dan teknologi dalam menangkap ikan, seperti penggunaan jenis kapal ikan dan mesin yang mampu dipakai untuk mencari ikan dengan jarak yang jauh hingga puluhan mil. Teknik menangkap ikan pun mereka kembangkan dengan menggunakan bom, bus, dan alat tangkap modern lainnya, meskipun terkadang pemilihan alat tangkap tersebut justru membahayakan pengembangan kehidupan ikan. Pada akhirnya akan berdampak pada jumlah tangkapan pada musim berikutnya. (BPS Kabupaten Natuna, 2020)

Kondisi tersebut menjelaskan sebuah karakter dan budaya masyarakat yang lekat dengan kehidupan laut serta pemahaman masyarakat terhadap wilayah-wilayah yang memiliki sumber daya laut besar. Hal itu terkait dengan kemampuan masyarakat di Natuna dalam mengeksploitasi kekayaan laut tersebut untuk kepentingan ekonomi wilayah tersebut.

Selain itu, para nelayan juga memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan kondisi alam dan musim, seperti bintang-bintang di langit sebagai penunjuk arah, arah angin, arus air dan gelombang. Setiap nelayan memiliki pengetahuan tentang hal tersebut yang diturunkan ke generasi berikutnya, hal ini juga terjadi pada nelayan-nelayan di Kawasan Pulau Tiga. Mereka menjadikan pengalaman tersebut sebagai tentang musim yang berhubungan dengan penangkapan ikan, pengetahuan tentang bintang, tanda-tanda akan terjadinya suatu kejadian, dan sebagainya, adalah bentuk-bentuk dari pengetahuan tentang gejala-gejala alam yang terdapat pada masyarakat di Kawasan Pulau Tiga. Pengetahuan yang tumbuh dari kebiasaan-kebiasaan ini menjadi panduan bagi mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup dan menghindari dari bahaya. Musim, bintang, dan tingkah laku hewan seperti burung laut, merupakan pemandu bagi nelayan dalam menangkap ikan (BPP-PSPL, 2005: 35). Sejalan dengan karakter dan budaya masyarakat Natuna yang sebagian besar adalah nelayan, maka persoalan perbatasan Natuna dan pencurian ikan di ZEE Indonesia, memiliki kaitan erat dan berdampak langsung pada kehidupan nelayan di Natuna.

Dengan begitu, peran pemerintah dalam memfasilitasi nelayan-nelayan di Natuna dapat memberikan dampak besar dan positif dalam menjalankan kegiatan perekonomian perikanan dan

perdagangan yang menyangkut sumber daya laut. Selain itu, peran pemerintah dalam memfasilitasi nelayan-nelayan atau masyarakat Natuna dalam menjadi nelayan akan berdampak pada kemampuan negara dalam menjaga sumber-sumber kekayaan laut sekaligus penegasan kepada negara-negara lain tentang kedaulatan dan hak berdaulat Indonesia di ZEE.

Menurut Ambari (2020) bahwa Pemerintah Indonesia harus melibatkan para nelayan di seluruh Indonesia. Mereka merupakan garda terdepan untuk menjaga keamanan dan kedaulatan perairan laut Indonesia dari adanya kapal-kapal asing dan pencuri ikan (Kapal Ikan Asing yang tidak berijin). Negara dalam hal ini pemerintah harus memberikan perlindungan kepada para nelayan Indonesia agar mereka dapat menjalankan perannya. Pemerintah Indonesia dapat melibatkan nelayan sebagai upaya pertahanan Negara di wilayah perairan yang sangat luas. Para Nelayan dapat bersinergi dengan aparat keamanan yaitu TNI Angkatan laut, dan Bakamla untuk menjaga keamanan laut secara bersama-sama. Hal ini dikarenakan luasnya wilayah laut dan keterbatasan sumber daya manusia pada lembaga keamanan Negara, sehingga ini menjadi solusi terbaik dan nelayan untuk tetap melaut dengan bebas. Salah satu contohnya, Nelayan di Natuna dapat dioptimalkan menjadi bagian terpenting dalam penjaga keamanan laut sambil mereka menangkap ikan. Nelayan di Natuna yang berjumlah sekitar 7.066 rumah tangga mampu membantu pemerintah dalam hal ini aparat keamanan laut menjaga wilayah perairan Negara Indonesia.

BPS Kabupaten Natuna mencatat jumlah kapal penangkap ikan hingga tahun 2020 sebanyak 1.133 perahu tanpa motor, 159 perahu motor tempel, dan 2.921 kapal motor. Dengan demikian, sebanyak 4.213 perahu nelayan lokal penangkap ikan yang beroperasi di perairan Natuna. Meskipun demikian, pemanfaatan sumber daya ikan di Natuna belumlah optimal.

Dengan kata lain, keberadaan nelayan dan kehidupan masyarakat Natuna sebagai nelayan merupakan sebuah budaya dan kearifan lokal yang memiliki nilai strategis bagi pemerintah pusat dan daerah dalam mempertegas diplomasi perbatasan Indonesia terhadap negara-negara lain yang berbatasan langsung dengan Natuna atau negara yang bersifat invasi dan melakukan klaim sepihak seperti China.

Media massa memiliki efek yang cukup signifikan dalam mempengaruhi opini para khalayaknya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fajar & Restivia (2011) bahwa pemberitaan di surat kabar Kompas, Seputar Indonesia, dan Media Indonesia memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pembentukan persepsi di masyarakat. Zulkarnain (2016) memberikan pendapat yang sama tentang dampak dari pemberitaan. Pengaruh positif dari pesan-pesan yang ditayangkan di media massa mampu mempengaruhi perilaku dari khalayaknya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ika dan Sudarmanti (2021) yang menggambarkan efek pemberitaan dan indikasi terjadinya proses disonansi kognitif konsumen. Dengan demikian, strategi komunikasi dapat disusun untuk kepentingan kampanye-kampanye dengan tujuan tertentu, seperti aturan konsumsi pangan.

D'Angelo (2017) memberikan penjelasan tentang kemampuan dari media melalui framing pemberitaan mampu menyajikan pesan yang mendorong pembaca memiliki pemahaman sama dengan bingkai yang dibuat oleh media. D'Angelo menyampaikan berkaitan dengan frame yang dibuat oleh media sebagai berikut:

“Media frames are communicated in text situated within various topic domains, including news, sports, entertainment, and advertising. Because a media frame contextualizes a topic in terms of a value, theme, stereotype, ideological principle, or visual icon, detecting it depends on careful and systematic observation of framing devices in mediated texts”.

Framing media menjadi salah cara yang bisa ditempuh oleh berbagai pihak jika ingin menempuh upaya diplomasi. Media mampu mengarahkan para pembacanya untuk memiliki pemikiran, pendapat sesuai dengan kerangka yang disusun oleh media. Berdasarkan analisis Framing yang disampaikan oleh Entman (2007) maka digunakan empat kategori yaitu mendefinisikan permasalahan yang diangkat oleh media, mendiagnosa penyebab ataupun permasalahan, membuat penilaian secara moral, dan rekomendasi dari media berkaitan dengan *treatment* yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam menyikapi isi berita.

Pertanyaan penelitian yang diangkat adalah bagaimana peran media massa dalam mendukung upaya diplomasi Indonesia terhadap isu perbatasan dengan China? Pertanyaan penelitian ini dapat dijawab dengan melakukan analisa terhadap pemberitaan di media massa khususnya online dengan menggunakan bingkai dari media.

METODE PENELITIAN

Pertanyaan penelitian dapat terjawab dengan sempurna dengan menggunakan pendekatan Semiotika, paradigma konstruktivis. Metode penelitian kualitatif dipergunakan untuk menggali data dari pemberitaan di media online. Studi dokumen dipergunakan untuk mempelajari data-data yang diperoleh dari berita-berita online. Dokumen dikumpulkan di tahun 2020 mulai Januari hingga September. Pemberitaan-pemberitaan online yang berkaitan dengan masuknya kapal-kapal China ke wilayah perairan Natuna.

Analisis Framing dipergunakan untuk menganalisis isi pemberitaan online berdasarkan data berita yang telah dikumpulkan. Framing dipergunakan untuk membingkai sebuah peristiwa untuk mengetahui sudut pandang yang digunakan oleh media massa pada saat mereka menyusun, mengemas, dan menyajikan sebuah berita, atau dengan kata lain mengetahui secara mendalam sisi-sisi mana yang lebih ditonjolkan oleh media, disamarkan, atau bahkan dihilangkan sama sekali (Eriyanto, 2011). Sebagai sebuah skema interpretasi informasi yang disajikan oleh media maka framing memungkinkan media mengorganisir, mengklasifikasi, merelokasi, dan mengonstruksi citra diri individu (Launa, 2020).

Entmen (1993) juga mengembangkan analisis framing sebagai sebuah metode yang dapat melihat isi sebuah berita sebagai masalah yang memiliki penyebab dan sebuah latar belakang, oleh karena itu semua berita akan memiliki cara tersendiri untuk menyelesaikannya. Metode Framing Entman dilandasi pada sebuah kepercayaan bahwa pembaca memiliki cara menerjemahkan sebuah berita didasarkan pada situasi fisik dan psikisnya, disamping itu dibutuhkan pemahaman latar belakang dan ideologi yang kurang lebih sama diantara penulis berita dengan pembacanya.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teknik dokumentasi. Dokumen yang dikumpulkan berdasarkan berita-berita yang berkaitan dengan Peristiwa di laut China Selatan sebagai data primer. Data sekunder diperoleh dari data statistik Kabupaten Natuna, Peraturan dari BPP berkaitan dengan zonasi di laut China Selatan, dan hasil penelitian terdahulu tentang laut China Selatan, maupun upaya diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia.

Teknik Analisis yang dipergunakan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian terbagi dalam empat tahap, sebagai berikut: (1) pengumpulan data dan mengklasifikasikannya; (2) mengidentifikasi dan membuat kategorisasi; (3) interpretasi data dan menganalisis teks dalam setiap satuan berita; (4) menarik kesimpulan dari hasil analisis teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isu-isu perbatasan di Laut Natuna terus berkembang dengan kehadirannya kapal-kapal nelayan China hingga Kapal Perang Tentara China ke wilayah laut Natuna. Klaim Negara China terhadap keberadaan Laut Natuna beserta Kepulauan Natuna telah dinyatakan oleh Pemerintah Indonesia sebagai pernyataan sepihak. Indonesia menganut kesepakatan Zona Ekonomi Eksklusif yang telah ditetapkan oleh PBB tahun 2016.

China telah membuat Sembilan garis putus-putus atau *nine dash line* yang dinilai klaim secara sepihak tanpa melalui persetujuan PBB --konvensi hukum laut dibawah PBB (*United Nations Convention on the Law of the Sea/UNCLOS*). *Nine dash line* merupakan sembilan titik imajiner yang dibuat oleh China berdasarkan sejarahnya dimasa lalu. Titik-titik ini dibuat secara sepihak oleh China untuk mengklaim wilayah Laut China Selatan. Padahal sudah

ada konvensi hukum laut internasional di bawah PBB atau UNCLOS 1982 di mana China tercatat sebagai negara yang ikut menandatangani. (Wartaekonomi.co.id/18 September 2020).

Menurut UNCLOS 1982 bahwa suatu negara akan memiliki kedaulatan atas perairan yang membentang 12 mil laut dari wilayahnya. Disamping itu, ada kontrol eksklusif atas kegiatan ekonomi dengan jarak 200 mil laut atau yang disebut sebagai Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Namun China berpendapat lain bahwa *Nine Dash Line* telah ada dalam tatanan dunia baru setelah Perang Dunia Kedua dan muncul jauh sebelum UNCLOS 1982. Seharusnya China dapat mengajukan klaimnya pada saat sebelum UNCLOS 1982 ditandatangani dan menjadi kesepakatan Bersama di bawah naungan PBB.

Indonesia tidak menerima klaim sepihak ini, dengan tetap berpegang teguh pada hasil keputusan dari PBB. Berbagai upaya pertahanan dan diplomasi telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia khususnya TNI untuk menjaga kedaulatan wilayah NKRI.

Media Massa berdasarkan hasil kategorisasi di media CNBC, Kompas TV, dan CNL News pada bulan September 2020 memberitakan isu-isu tentang masuknya kapal-kapal China ke perairan Natuna. Media massa membingkai pemberitaan hal ini secara proporsional, baik dari pihak pemerintah Indonesia, maupun pemerintah China. Media melakukan framing bahwa terlihat arogansi dari Pemerintah China melakukan klaim secara sepihak berkaitan dengan wilayah territorial China di Laut China Selatan dengan data dibawah ini.

Media massa memberitakan bagaimana upaya dari pemerintah Indonesia dalam upayanya menjaga wilayah perairan Natuna dari kehadiran kapal-kapal Ikan China. Kapal-kapal ikan tersebut dilindungi oleh kapal Coast Guard China (CCG) saat mereka memasuki wilayah Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia yang berada di perairan Laut Natuna. Media pemberitaan online baik secara tertulis mau audio visual seperti yang di tayangkan dalam youtube, banyak memberitakan tentang hal ini. Pada tayangan CNBC di channel Youtube tanggal 6 Januari 2020 yang berjudul *Adu Kuat China VS Indonesia di Natuna* memberikan penjelasan tentang kekuatan dari masing-masing pihak.



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=fRZJm1gXGRA> [diakses tanggal 17 September 2020]

Gambar 4 - Tayangan di CNBC

Berbagai dukungan diberikan oleh warga Indonesia terhadap upaya yang dilakukan oleh TNI. Ada 2.331.198 viewers yang menonton tayangan ini dan 17.537 komentar dari para penonton, dengan beragam komentar. Mulai dari dukungan kepada TNI, NKRI harga mati,

kesiapan warga Indonesia untuk membela kedaulatan wilayah Indonesia, hingga dukungan spiritual. Hal yang menarik dibahas oleh NCBC adalah Diplomasi “NGOPI” Jakowi yang di tayangkan dalam bentuk slide. Ada 3 komentar yang ditayangkan yaitu dari Presiden Jokowi melalui Jubirnya (Fadjoel Rachman) meminta agar bersikap tegas dengan memprioritaskan usaha diplomasi damai dalam menganani konflik. Hal sebada juga disampaikan oleh Prabowo Subianto (Menteri Pertahanan) untuk menyelesaikan konflik dengan baik, mengingat China adalah negara sahabat. Dari sisi bidang kemaritiman dan Investasi Indonesia, Luhut Binsar Panjaitan selaku Menkonya berharap agar masalah ini tidak dibesar-besarkan. Kehadiran kapal-kapal China di wilayah ZEE, memberikan pernyataannya sebagai kekuarangan kemampuan Indonesia untuk melakukan patrol di ZEE itu.

Kompas TV di Channel Youtube, sejak 8 bulan yang lalu mengangkat tentang kesiagaan Penuh dari TNI dengan mengikrimkan KRI Usman Harun sebagai bagian dari peningkatan pengamanan.



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=JrllLTy9fhQ> [diakses tanggal 17 September 2020]

Gambar 5 - Tayangan Kompas TV di Channel Youtube

Pada tayangan tersebut terlihat kekuatan TNI dalam mengamankan wilayah laut Natuna dari masuknya kapal-kapal China ke perairan tersebut. TNI bahkan memberangkatkan KRI Usman Harun, untuk patroli pengaman laut Natuna sebagai bagian peningkatan pengamanan. Selain kapal, empat jet tempur juga dikerahkan untuk melakukan patroli udara di perairan Natuna. Keempat jet tempur F-16 diterbangkan dari pangkalan udara di Pekanbaru, Riau. Kompas TV juga menyayngan adanya dukungan langsung dari Presiden Joko Widodo yang berkunjung ke Kabupaten Natuna pada tanggal 8 Januari 2020. Pada kesempatan tersebut, Presiden menegaskan bahwa Natuna adalah bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tidak terpisahkan, dan Kepulauan Natuna masuk ke dalam wilayah NKRI. Sementara itu, Kepala Pusat Penerangan TNI, Mayjen Sisriadi menjelaskan, kapal-kapal China telah meninggalkan Natuna, tak lama setelah Presiden datang. Sementara itu, Kepala Pusat Penerangan TNI, Mayjen Sisriadi menjelaskan, kapal-kapal China telah meninggalkan Natuna, tak lama setelah Presiden datang.

Berdasarkan isi dari pemberitaan ini tergambar bahwa peran presiden sedemikian kuat dalam memberikan komando kepada para penjaga wilayah NKRI yaitu TNI. Meskipun kapal-kapal China telah bergerak mundur keluar dari wilayah Natuna Utara, TNI tetap memberikan penjagaan dan bersiaga penuh.

Kompas TV pada akhir tayangannya menyampaikan keluhan dari para nelayan Indonesia bahwa kapal China yang kerap kali mencuri ikan dengan pukat, hingga sumber daya laut di

Indonesia menurun. Sedangkan Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kelautan melarang nelayan menangkap ikan menggunakan Pukat, dikarenakan telah terbukti dapat merusak ekosistem ikan di laut. Nelayan juga mengeluhkan alat yang kerap kali rusak, ketika kapal asing masuk ke Perairan Indonesia, serta mengurangi hasil pencarian nelayan lokal.

Media Massa memiliki peran yang besar untuk mempengaruhi opini para pembacanya. Hal ini terbukti dari banyaknya viewers KompasTV yaitu sebanyak 1.840.180 orang dan komentar yang masuk terhadap isi tayangan dari KompasTV ini. Sebuah media massa memiliki peran yang tidak terlepas dari fungsinya yaitu sesuai dengan UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers maka media massa berfungsi untuk menginformasikan, mendidik, menghibur, dan pengawasan sosial terhadap perilaku publik dan penguasa. Tayangan yang disampaikan oleh KompasTV berfungsi untuk memebrikan informasi kepada masyarakat tentang masuknya kapal Asing China. Masyarakat yang tinggal diluar wilayah kepulauan Natuna jadi mengetahui kondisi diperairan tersebut

Pada tayangan lain di channel Youtube yaitu CNL News dengan penonton sebanyak 144.142 orang menayangkan Pertengkaran Sengit Antara kapal China dan TNI yang Menerobos Natuna Utara pada tanggal 17 September 2020. CNL News memiliki gaya narasi yang berbeda dengan media pemberitaan online lainnya seperti NCBC dan KompasTV. CNL News banyak menggunakan istilah/kata-kata asli Indonesia dan bukan menggunakan kata baku, yaitu seperti kata “mencaplok”, “memasang tampang keras” sebagai ungkapan ketegasan dari Pemerintah Indonesia. Pada gambar di bawah ini terlihat ungkapan yang dipergunakan oleh CNL News terhadap upaya TNI berusaha keras untuk mengusir kapal-kapal China yang telah memasuki wilayah Perairan Indonesia di Laut Natuna.



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=2A3XdX8oszk> [diakses tanggal 18 September 2020]

Gambar 6 - Tayangan CNL News di Youtube

Aksi kapal-kapal China menerobos masuk ke wilayah perairan Natuna di daerah Natuna Utara sebagai bukti itikat yang tidak baik dari China. Bahkan ada pernyataan bahwa jika ada kesempatan bisa jadi pihak China akan mengambil wilayah Natuna Utara dari wilayah Indonesia dalam klaim *Nine Dash Line*. Menurut CNL News, kondisi ini menjadi tantangan besar bagi Indonesia dalam mempertahankan kedaulatan NKRI.

China kembali memasuki wilayah ZEE di Perairan Natuna Utara pada tanggal 12 September 2020 dan kapa-kapal ikannya keluar dari perairan tersebut pada tanggal 14 September 2020. Kapal KN Pulau Nipah-321 milik Badan Keamanan Laut (Bakamla) RI telah

berhasil meminta kapal China untuk keluar dari wilayah Natuna, setelah bersitegang melalui komunikasi radio mengenai klaim batas laut itu.

Kondisi di perairan Natuna yang terlihat tegang berdasarkan penggambaran dari media massa membuat seluruh masyarakat Indonesia memiliki opini masing-masing terhadap kondisi ini. Informasi yang diberikan oleh media-media pemberitaan dengan menampilkan gambar tayangan menunjukkan peran dari media massa dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat.

China tidak dapat melakukan klaim secara sepihak berkaitan dengan wilayah teritorialnya. Dengan demikian pengakuan ini membuat China menganggap wilayah Laut Natuna yang secara *de Jure* dan *de Facto* masuk dalam wilayah ZEE Indonesia. Opini-opini ini yang terus terbentuk bagi masyarakat pembaca di Indonesia bahwa kapal-kapal China telah memasuki wilayah Indonesia secara ilegal.

Framing atas pemberitaan Aksi Kapal-Kapal China di Perairan China Selatan menjadi sebuah strategi dalam penonjolan, seleksi, dan pertautan fakta logis ke dalam sebuah realitas pemberitaan sehingga berita yang ditayangkan menjadi lebih menarik, hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Sobur (2015). Disamping itu Framing yang dilakukan oleh CNL News, Kompas TV Online, dan CNBC yang di tayangkan pada Channel Youtube mencapai tujuan dari media yaitu mampu menggiring iterpretasi khalayak atau penonton terhadap berita yang ditayangkan.

Framing yang dilakukan oleh media memberikan dampak yang signifikan, hal ini dilihat dari jumlah orang yang memberi komentar pada setiap tayangan yang dipilih. Media-media di Indonesia telah melakukan konstruksi atas kejadian di Perairan China Selatan sebagai bentuk perhatian khusus terhadap keamanan di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Media massa dalam melakukan sebuah framing terhadap sebuah peristiwa atau fenomena sosial dengan membingkainya berdasarkan sudut pandang media dalam menyajikan berita tersebut.

SIMPULAN

Indonesia dihadapkan pada persoalan perbatasan di Natuna, baik pada persoalan kedaulatan negara di Natuna maupun persoalan hak berdaulat di wilayah ZEE Indonesia. Hal itu disebabkan dengan adanya klaim sepihak dan persoalan penangkapan ikan dan pemanfaatan sumber daya laut lainnya oleh negara-negara lain, baik melalui kebijakan maupun kegiatan penangkapan ikan secara ilegal. Diplomasi perbatasan menjadi pilihan bagi Indonesia untuk mengamankan NKRI segala bentuk ancaman, baik yang bersifat tradisional maupun yang bersifat non tradisional yang terjadi di Natuna.

Penggunaan media massa sebagai sebuah alat diplomasi memainkan peranan yang sangat penting. Media massa melakukan pembingkai berita guna menggiring opini public, khususnya masyarakat internasional berkaitan dengan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pesan-pesan yang berkaitan dengan diplomasi Indonesia dalam menunjukkan posisi wilayah NKRI yang secara nyata dimasuki oleh kapal-kapal China secara ilegal dapat dengan cepat disampaikan ke masyarakat pembacanya melalui media massa khususnya menggunakan online. Hal ini sebagai salah satu fungsi media massa yang menyampaikan pesan secara serentak dan cepat dengan isi pesan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambari (2020) "Pentingnya Peran Nelayan dalam Menjaga Kedaulatan di Perbatasan," diakses melalui <https://www.mongabay.co.id/2020/01/17/pentingnya-peran-nelayan-menjaga-kedaulatan-di-perbatasan/>
- BPP-PSPL (2005) "Kajian Kearifan Lokal Masyarakat di Desa Sabang Mawang, Sededap dan Pulau Tiga Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau,"

Research and Development Center of Aquatic and Environmental Resources Management
University of Riau.

- Creswell, J. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. New York: Sage.
- Djajaatmadja, Bambang Iriana (2005) "Harmonisasi Hukum Pengelolaan Sumber Daya Kelautan dalam Kerangka Desentralisasi," Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Natuna, diakses [20 September 2020] melalui <https://natunakab.bps.go.id/indicator/56/148/1/produksi-perikanan-tangkap.html>
- Baran, S. J., & Davis, D. K. (2014). *Teori Komunikasi Massa - Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan* (A. Daud (ed.)). Salemba Humanika.
- D'Angelo, Paul (2017), *Framing: Media Frames*, diakses melalui <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/9781118783764.wbieme0048>
- Durham, F.S. (1998). News Frames as Social Narratives: TWA Flight 800. *Journal of Communication*, 48(4), 100-117
- Entman, R.M. (1993). *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm*. *Journal of Communication*, 43(4), 51-58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Entman, R. M. (2007). Framing Bias: Media in the Distribution of Power. *Journal of Communication*, 57(1), 163-173. <https://doi:10.1111/j.1460-2466.2006.00336.x>
- Fajar, A., & Restivia, D.Y (2011). Pengaruh Pemberitaan Surat Kabar Kompas, Seputar Indonesia, dan Media Indonesia Terhadap Persepsi Masyarakat Pengguna Tabung Gas. *Jurnal ASPIKOM*, 1(2), 171. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i2.16>
- Ika Chandra W. & Rini Sudarmanti (2021). Pengaruh Pemberitaan media Massa terhadap Persepsi Masyarakat tentang Susu Kental Manis. *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 80-89. <http://dx.doi.org/10.33822/jep.v4i1.2211>
- Kusumajanti, Widiastuti, Kamaluddin (2020). Strategies and Role of Local Government in Improving the Competitiveness of Traditional Fishermen in Pandeglang, Banten. *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1). 12-21. <http://dx.doi.org/10.33822/v3i1.1360>
- Launa (2020). Analisis Framing Berita Model Robert Entman Terkait Citra Prabowo Subianto di *Republika.co.id*. 3(1). 50-64. <https://10.17933/diakom.v3i1.57>
- Nurudin. (2017). *Pengantar Komunikasi Massa*. Rajagrafindo Persada.
- Rivers, W. L., Peterson, T., & Jensen, J. W. (2008). *Media Massa dan Masyarakat Modern* (H. Munandar & D. Priyatna (eds.); Terjemahan). Kencana Prenadamedia.
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zulkarnain. (2016). Pengaruh Terpaan Berita Vonis Mantan Presiden Partai Keadilan Sejahtera (PKS) terhadap Pilihan dalam Pemilihan Umum Legislatif 2014. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- www.jogja.tribunnews.com (2020), *Mengenal Nine Dash Line yang Diklaim China di Natuna*, diakses [18 September 2020] melalui <https://jogja.tribunnews.com/2020/01/05/mengenal-nine-dash-line-yang-diklaim-china-di-natuna?page=4>
- <https://www.youtube.com/watch?v=fRZJm1gXGRA> [diakses tanggal 17 September 2020]
- <https://www.youtube.com/watch?v=JrllLTY9fhQ> [diakses tanggal 17 September 2020]
- <https://www.youtube.com/watch?v=2A3XdX8oszk> [diakses tanggal 18 September 2020]